

---

## **Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman**

**Darlina Sormin\*<sup>1</sup>, Samsidar<sup>2</sup>, Leli Mariani<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan<sup>-1,2,3</sup>

Email: [darliana.sormin@um-tapsel.ac.id](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id)<sup>1</sup>, [samsidar@um-tapsel.ac.id](mailto:samsidar@um-tapsel.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lelimariani564@gmail.com](mailto:lelimariani564@gmail.com)<sup>3</sup>

### ***Abstract***

This study aims to determine parenting styles in improving children's learning culture in Pancahan Baru Village, Rao Selatan District, Pasaman Regency, as well as what efforts should be given by the community so that children in this new enlightened village have a learning spirit so that a learning culture emerges from the children. . This research uses qualitative research and data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. Family is the first environment for children, family has a huge influence on children's learning success. There are many reasons why parents do not pay special attention to their children, including because they are busy working as farmers to meet the daily needs of the family and the parents' insufficient knowledge. Parents' upbringing plays an important role in enhancing the learning culture, because the way parents educate / care for children also affects children's learning styles. So in improving children's learning culture, it will depend on how the parenting styles are given to their children. The efforts made by parents are educating with habituation, advice, exemplary, reward and punishment.

***Keywords:*** *parenting, parents, culture, learning*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, serta upaya apa sebaiknya diberikan masyarakat agar anak-anak di desa pancahan baru ini memiliki semangat belajar sehingga muncul budaya belajar yang muncul dari diri anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak. Banyak alasan mengapa orangtua kurang memberikan perhatian khusus pada anak-anak mereka, diantaranya karena kesibukan orangtua dalam bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dan pengetahuan orangtua yang tidak memadai. Pola asuh orangtua memegang peran penting dalam meningkatkan budaya belajar, karena cara orangtua dalam mendidik/mengasuh anak juga berpengaruh terhadap cara belajar anak. Maka dalam meningkatkan budaya belajar anak akan tergantung

bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Upaya yang dilakukan orangtua yakni mendidik dengan pembiasaan, nasehat, keteladanan, penghargaan dan hukuman.

**Kata kunci:** Pola asuh, orangtua, budaya, belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik dan orangtua kepada anaknya sesuai dengan perkembangan jasmaniyah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi hal ini berlaku pada semua ajaran Islam khususnya dalam Pendidikan Islam (Abuddin : 2008)

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh sesuai pola asuh orangtua dalam mengajarkan dan melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Pola asuh orangtua adalah pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif.

Menurut Zakiyah Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dalam buku Zakiyah Darajat, Hetherington dan Baumrind membagi gaya pengasuh orangtua menjadi tiga: *Pertama*, Demokratis adalah memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak, secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anaknya. *Kedua*, otoriter adalah kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada simpatik. *Ketiga*, Permisif adalah cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan control (Abuddin: 2008)

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anaknya, anak yang karena satu dan lain hal ini tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya terkhusus dalam hal pembiasaan dalam belajar (Ahid, 2010).

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh bagaimana kebiasaan belajar peserta didik. Segala bentuk kebiasaan yang terjadi dalam proses

pembelajaran harus terus dikembangkan agar membawa dampak yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Jadi orangtua sangat berperan penting bagaimana pola asuh yang diberikan agar budaya belajar anak bisa menjadi lebih baik, kalau budaya belajar anak baik otomatis pencapaian di sekolah akan menjadi baik, serta apabila pola asuh yang diberikan tepat, maka budaya belajar juga akan terbangun.

Kenyataan hidup seperti ini masih ada dikalangan masyarakat dimana pola asuh atau tanggung jawab orangtua dalam memberikan peningkatan budaya belajar pada pendidikan agama demi mengembangkan potensi budaya belajar keagamaan anak masih kurang mendapatkan perhatian khususnya orangtua sebagai petani di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Dengan demikian budaya belajar juga sangat berpengaruh pada pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya, dimana peran orangtua sangat diperlukan dalam memunculkan pembiasaan belajar pada anak.

Pola Asuh Orangtua yang sibuk bekerja sebagai petani yang rata-rata mempunyai anak SD, perlu kiranya mendapat perhatian khusus oleh orangtua dan masyarakat sehingga anak-anak di desa ini memiliki pembiasaan dalam belajar sehingga nantinya muncul budaya belajar. Maka perlu dilakukan sebuah penelitian ilmiah untuk melihat pola asuh orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, serta upaya apa sebaiknya diberikan masyarakat agar anak-anak di desa pancahan baru ini memiliki semangat belajar sehingga muncul budaya belajar yang muncul dari diri anak.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yakni "pola" dan "asuh" menurut kamus umum bahasa indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Tridonanto: 2014)

Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa dalam buku Al Tridonanto sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat menjaga serta mendidik anak. Sedangkan Chabib Toha dalam buku Al-Tridonanto pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab (Tridonanto: 2014) Stewart and Klock sebagaimana

dikutip oleh Tarsis Tarmuji dalam buku Al-Tridonanto terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua. Bentuk pola asuh orang tua bervariasi, tergantung cara pola asuh keluarga dalam mendidik anak di rumah. Beberapa jenis pola asuh yang ada dalam keluarga antara lain (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh liberal, (3) pola asuh demokratis. (Kurnianto: 2020)

1) Pola asuh otoriter

Sistem otoriter, yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi mendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
- b. Orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
- c. Orangtua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

2) Pola asuh permisif

Yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orangtua, atau cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidak patuhan.

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

3) Pola asuh demokratis

Orangtua yang memberi bimbingan dan sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya. Akan tetapi orangtua juga semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi.

Berikut yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan budaya belajar anak:

- a. Mendidik melalui pembiasaan memberikan nilai-nilai moral yang dimana diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (sholat), dan bacaan al-quran dan sebagainya.
- b. Pendidikan dengan melalui nasehat yang berdialog dengan orangtua dan anak, yaitu: melalui penanaman nilai-nilai ke imanan, moral serta agama dan pembentukan sikap dan prilaku anak karena di sini anak yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan.
- c. Pendidikan dengan keteladanan
- d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh. Adapun yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak adalah :

1) Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.

3) Budaya

Budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

### **Orangtua**

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya, dan dalam interaksi sosial dengan orangtuanya yang wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi masyarakat yang berguna kelak, secara timbal balik antara orangtua dan anak (Gerungan Dipi: 2004).

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalun ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, dan seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temanya dan mula-mula yang dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan (Dipi, 2004).

Orangtua atau lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan (Reni Zumrudiyah: 2014).

Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal ini adalah merupakan “fitrah” yang telah di kodratkan Allah SWT kepada setiap orangtua. Orangtua salah satu pihak yang berperan sangat penting dalam membantu guru atau mendampingi dalam upaya menumbuh kembangkan anak karena orangtua pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. (Rifda Elfia: 2017).

Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT yang *Artinya: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* “. (Q.S Asy-Syuara’ 214).

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Firman Allah SWT. Yang dimana artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* “. (Q.S At-Tahrim 6).

Di titik dan hubungan tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin ummat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain

orangtua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua karena satu dan lain hal tidak mengikuti melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orangtua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara "sempurna", lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.

1) Fungsi Orangtua terhadap Anaknya

Orangtua merupakan pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan ia merupakan faktor yang dominan dalam membentuk pribadi anak yang mulai.

Bahwa fungsi orangtua adalah sebagai pemelihara, perawat, dan sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sehingga orangtua menyiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang akan datang.

Oleh karena itu, di dalam keluarga, anak harus selalu mendapatkan pendidikan keagamaan dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrat dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini Umar Hasyim menyatakan fungsi orangtua dalam keluarga yaitu : 1) memberi nama yang baik; 2) membungkus akhlaknya; 3) mengajarkan membaca alquran; 4) mendidiknya dengan tauhid dan keimanan; 5) membimbingnya shalat serta urusan agama selainya; 6) memberikan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan; 7) memberikan pendidikan jasmani; 8) memberikan makanan dan minuman yang halal; 9) dan ini dari kesemuanya itu ialah memberikan pendidikan urusan dunia dan akhirat. (Nuraini: 2013)

Dari keterangan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, rohani, terutama pendidikan keagamaan. Sehingga benar-benar berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

2) Kewajiban Orangtua terhadap Anaknya

a. Orangtua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya

Anak adalah amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orangtua, maka kewajiban orangtuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan baik-baik.

Orangtua sangat diwajibkan untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya yang meliputi : *pertama*, kebutuhan jasmani. *Kedua*,

kebutuhan keimanan. *Ketiga*, kebutuhan kasih sayang. *Keempat*, kebutuhan harga diri dan kebutuhan masyarakat diri. (Abudin Nata: 2013)

b. Orangtua berkewajiban membina mental secara moral

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.

Orangtua atau keluarga memang memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, karena ia merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak-anaknya, serta tempat pertama anak untuk belajar dan berkembang sebagai makhluk social (Jalaluddin: 2014)

3) Peran Orangtua terhadap Pendidikan Anaknya

Orangtua sangat berperan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam membimbing anak, orang tua berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat serta hukuman.

### **Budaya Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, yang terjadi pada setiap orang dalam hidupnya, sejak manusia dilahirkan sampai manusia mati. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitarnya. Proses belajar bisa dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu masyarakat dan keluarga. (Sutiah: 2020)

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai, atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, akhirnya produktifitas belajar meningkat. (Mursal: 2017)

Secara konseptual perlu dipahami apa dan bagaimana budaya belajar, baik dilihat dari batasan atau pengertian, sifat, wujud, sampai kebidang-bidangnya.

Terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu :

1) Budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan menyiratkan.

- 2) Budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman.
- 3) Budaya belajar digunakan juga untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman.
- 4) Budaya belajar juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Belajar Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar. (Saefuddin: 2016)

Secara Etimologis terdapat beberapa pengertian belajar yang diungkapkan para ahli pendidikan. Di bawah ini dikutip beberapa pengertian belajar dari para ahli tersebut : (Heri Gunawan: 2012)

- 1) Moh Surya dalam buku Asis Saefuddin dkk menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) Cow dan Crow menyebutkan belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Soejanto menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktifitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik dari kematangan maupun karena latihan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Metode kualitatif merupakan mekanisme riset yang memperoleh informasi penelitian dalam bentuk deskripsi baik dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari informan (orang yang ditetapkan) dan tingkahlaku dari mereka yang di observasi. (Lexy: 2017)

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah orang yang bersangkutan yaitu orang tua sebagai petani yang memiliki anak SD umur 7 tahun kelas 1 SD sampai umur 12 tahun kelas 6 SD masyarakat di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten

Pasaman. Dan data skunder adalah data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan, diperoleh dari anak SD dan kepala jorong. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dara dianalisis melalui proses pemghimpunan atau pengumpulan, pemodelan data dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran dan kesimpulan dan mendukung pembuat kesimpulan. (Restu: 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Lorong Satu Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman**

Pola asuh merupakan pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Atau pola asuh ini disebut juga sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh, merawat, menjaga serta mendidik anak serta bertanggung jawab.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 15 responden yang terdiri dari 5 orangtua yang mempunyai 5 orang anak SD, kelas 1 tiga orang dan kelas 2 dua orang. 5 orangtua yang mempunyai 5 orang anak SD, kelas 3 satu orang dan kelas 4 empat orang. 5 orangtua yang mempunyai 7 orang anak SD, kelas 5 tiga orang dan kelas 6 empat orang anak. Dapat disimpulkan bahwa orangtua di Desa Pancahan Baru di lorong Satu Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman dalam meningkatkan Budaya Belajar anak pada pendidikan agama menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orangtua dan usia anak.

#### **Pola Asuh otoriter**

Pola asuh yang peraturannya yang ketat, tegas, suka menghukum dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orangtua yang bersifat otoriter dengan ibu Arni yang mempunyai anak kelas 3 SD di Lorong satu:

Memang saya keras dek dalam mendidik serta melatih budaya belajar yang baik bagi anak saya, kalau memang waktunya belajar dirumah anak saya sangat kurang baik dengan budaya belajarnya. Apabila mau belajar teman-temanya pasti akan datang untuk memanggilnya untuk bermain-main, dan anak saya itu akan pergi untuk bermain-main dan melupakan dengan belajarnya, tapi saya sadar karena karena bimbingan dan arahan

yang saya kasih kurang baik karena di karenakan saya terlalu sibuk bekerja begitu juga dengan adanya musibah pandemi ini saya lihat anak-anak saya sibuk bermain dan tugas-tugas dari sekolah terkadang dilupakan.

Pernyataan di atas juga di ungkapkan oleh anaknya yang bernama Nabila kelas 3 SD. Adek Nabila berkata:

Memang saya sangat malas dalam belajar karena orang tua saya sangat suka menghukum dan tegas serta orang tua saya juga kurang memperhatikan belajar saya karena orangtua saya sangat sibuk dalam bekerja.

Dari pernyataan ibu Arni di atas memang nampak jelas sebagai orangtua yang sangat keras dalam melatih belajarnya, terkadang orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak-anaknya, memang hukuman itu penting bagi anak-anak akan tetapi jangan terlalu di paksakan karena dengan adanya paksaan yang sangat ketat membuat anak-anak semakin tidak mau belajar.

Hal seperti ini juga di ungkapkan oleh ibu Duma yang mempunyai anak kelas 4 SD

sebagai orangtua memang saya menyadari bahwa saya sering menghukum anak saya dek, dimana anak saya kurang dalam belajarnya disebabkan anak saya terlalu sibuk bermain bersama teman-temannya. Oleh sebab itu terkadang saya menghukumnya mbak, memang saya sadar kalau sering di hukum itu tidak baik bagi anak saya.

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh anaknya yang bernama Imran, kelas 4 SD

memang ibu saya terkadang menghukum saya, apabila saya membantah tidak mau belajar dengan hukuman itu saya jarang sekali belajar. Disebabkan karena hukuman dari orangtua saya.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Nurma yang mempunyai anak kelas 4 SD hari Kamis 02 Juli 2020 dirumahnya jam 13.00 Wib

saya memang suka menghukum, apabila anak saya bandel, apabila saya ingin memberi peraturan dan peraturan itu harus dipatuhi. Oleh sebab itu jika peraturan itu dipatuhi maka saya sebagai ibunya agak tegas dalam mengajarnya. Seperti itulah jika saya mau membuat peraturan bagi anak saya itu.

Pada umumnya orangtua yang mempunyai anak usia 9 sampai dengan usia 10 tahun yaitu kelas 3 sampai dengan kelas 4 sekolah dasar menerapkan pola asuh otoriter yaitu dengan pola asuh orangtua yang peraturannya yang ketat, serta orangtua yang suka menghukum dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi.

Wawancara bersama ibu Rahma yang mempunyai anak kelas 4 SD pada hari Jumat 03 Juli 2020 dirumahnya.

memang saya memberikan kebebasan kepada anak-anak saya, apapun yang mereka lakukan saya tidak melarangnya, karena saya memang acuh tak acuh terhadap belajar anak saya karena saya sibuk. Akibatnya belajar anak saya tidak baik begitu juga dengan budaya belajarnya yang semakin hari semakin menurun.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Dewi yang mempunyai anak kelas 4 SD dirumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2020 jam 16.00 Wib dirumahnya.

“saya memang suka menghukum anak saya, terkadang apabila anak saya mau belajar saya akan menghukunya akan tetapi hukuman itu tidak berat dek. Saya paham kalau dikasih hukuman berat pasti itu tidak baik juga bagi anak-anak. Saya juga akan menuntut agar peraturan yang saya buat itu dipatuhi”.

Orangtua yang mempunyai anak kelas 3 sampai dengan kelas 4 sekolah dasar menerapkan pola asuh otoriter yang dimana . Seorang anak yang begitu kurang mendapat perhatian dan begitu juga orang tua yang sangat ketat dan suka menghukum serta menuntut agar peraturan yang dibuat itu dipatuhi oleh anak.

### **Pola Asuh demokratis**

Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang dimana orangtua yang begitu membimbing, dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak mereka atas apa yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa

Orangtua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 2 sekolah dasar ini dalam memberikan pola asuh untuk meningkatkan budaya belajar anak pada pendidikan agama menerapkan pola asuh yang demokratis. Dalam pola asuh demokratis mempunyai pola asuh orangtua yang memberikan bimbingan serta kebutuhan kepada anak sehingga dengan bimbingan dari orangtua maka budaya belajar anak semakin meningkat.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Julaiha yang mempunyai anak kelas 1 SD di Lorong satu:

sebagai orangtua kami sebenarnya menyadari akan pentingnya dengan pendidikan serta untuk meningkatkan budaya belajar anak-anak kami pun berusaha agar anak-anak kami budaya belajarnya semakin bagus. Namun kami juga tidak memaksa anak-anak kami untuk memahami suatu makna budaya belajar ini, yang terpenting mereka sudah mau belajar, dan kami sebagai orangtua juga sudah menggugurkan kewajiban kami.

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putrinya yang bernama Nazwa kelas 1 SD. Adek Nazwa berkata bahwa:

memang saya belajar agar budaya belajar saya baik sehingga saya tidak pening kalau ingin belajar begitu juga dengan orangtua saya yang ada arahan dan bimbingan terhadap saya, meskipun terkadang orangtua saya sibuk akan tetapi di sisa waktu yang ada orangtua saya membimbing saya dalam belajar agar budaya belajar saya semakin meningkat”.

Hal seperti itu juga di ungkapkan oleh ibu Laila yang mempunyai anak kelas 1 SD

saya selaku orangtua akan membimbing serta mengarahkannya agar budaya belajar anak saya meningkat dan bagus. Begitu juga dengan anak saya kalau saya temani dalam belajarnya anak saya sangat semangat. Oleh sebab itu sebagai orangtua saya harus memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak saya karena di usia yang masih kelas 2 SD harus ada bimbingan dari saya selaku orang tuanya”.

Begitu juga Wawancara dengan anaknya, yaitu adek Vania kelas 1 SD pada tanggal 08 Juli 2020 dirumahnya.

kalau saya mau belajar, saya harus ditemani ibu saya, apalagi tugas saya banyak dari sekolah akibat virus ini. memang kalau saya tidak ditemani oleh ibu saya saya tidak mau, karena saya sudah terbiasa belajar bersama ibu saya dan saya belajarnya akan semangat”.

Hal serupa dikatakan oleh ibu Lilah yang mempunyai anak kelas 2 SD di rumahnya pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2002

saya selaku ibunya harus membimbing serta mengarahkan anak saya karena semasa pandemi ini libur sekolah serta tugasnya banyak dari sekolah, supaya budaya belajarnya semakin meningkat walaupun saya agak sibuk. Begitu juga dengan anak saya yang bernama Gibran, dia belajar harus di temani oleh saya, kalau saya tidak ikut dalam membimbingnya dia pasti tidak mau belajar, akan tetapi bukan tiap belajar saya mengajarnya. Anak saya ini disiplin dalam belajar sehingga budaya belajarnya cukup baik”.

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh anaknya yang bernama Gibran kelas 2 SD di rumahnya pada hari Rabu tanggal 15 Juli 2020

“orangtua saya membimbing saya serta mengarahkan bagaimana belajar yang baik. Oleh karena itu saya rasa orangtua saya sudah memberi ilmu yang baik bagi saya karena ibu saya ada waktunya apabila saya mau belajar. Akan tetapi bukan sepenuhnya orangtua saya menemani saya dalam belajar, terkadang orangtua saya sibuk. Tetapi saya tetap belajar walaupun terkadang hanya sebentar.”

Dari pernyataan di atas memang sebagai orangtua yang mempunyai anak kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar yang telah diwawancarai menggunakan pola asuh yang baik dan benar serta tepat sekali bagi anak-anak untuk meningkatkan budaya belajar bagi anak-anak tersebut. Dan selaku orangtua harus memberikan pola asuh yang baik dan benar untuk anak-anak sehingga budaya belajar anak-anak semakin meningkat, karena sebagai orangtua kita harus memberikan bimbingan dan arahan bagi anak-anak karena anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua tersebut.

Jadi orangtua harus benar-benar memperhatikan kegiatan anak-anak sehari-hari. Pada tahap ini merupakan peluang yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pola asuh yang baik dan benar dimulai dari tahap-tahap ini anak di latih untuk budaya belajar yang baik. Anak diberikan arahan dan bimbingan dan kebutuhannya. Dengan demikian akan terbiasa dengan bimbingan dan arahan dari orangtua untuk meningkatkan budaya belajar anak karena sebagai orangtua kita mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

### **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan serta tanpa adanya kontrol dan perhatian dari orangtua. dimana ciri-ciri pola asuh permisif ini adalah membiarkan anak bertindak sendiri tanpa membimbingnya, serta mendidik anak acuh tak acuh. Kebanyakan Desa Pancahan Baru menggunakan pola asuh permisif ini dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan yang ketat.

Berikut wawancara bersama ibu Intan di rumahnya tanggal 06 Juli 2020 jam 15.00 Wib

“pendidikan itu penting, namun kami sebagai orangtua yang sibuk akan pekerjaan, yang bekerja dari pagi sampai sore dan kurangnya pemahaman ilmu tentang pola asuh atau pendidikan, menjadikan kami kerap membiarkan anak kami bebas melakukan hal apapun yang mereka inginkan, serta tanpa adanya kontrol dari kami begitu juga dengan anak kami yang budaya belajarnya tidak baik, jika mau belajar itupun jikalau ada PR dari sekolah”.

Begitu juga Wawancara dengan anaknya, bersama Rian kelas 5 SD pada tanggal 06 Juli 2020 di rumahnya jam 15.00

memang orangtua saya sangat sibuk bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari, akibatnya orangtua saya tidak memperhatikan saya dan kurangnya kontrol terhadap saya apabila saya mau belajar orangtua saya lelah akibatnya saya juga malas karena tidak ada yang mengajari saya dalam belajar. Dengan demikian budaya belajar saya tidak baik.

wawancara bersama ibu Pida orangtua dari adek Riri kelas 6 SD hari minggu tanggal 07 Juli 2020 di rumahnya.

memang saya sering sekali membiarkan anak saya bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan dari saya selaku orangtuanya. Apabila mau belajar pada malam hari saya lelah akibat bekerja seharian sehingga saya tidak membimbing anak saya dalam belajar begitu juga dengan pendidikan saya hanya sekolah SD saja. Dengan begitu budaya belajar anak saya kurang baik, tapi saya pengen sekali budaya belajar anak saya meningkat.

Hal serupa dikatakan oleh ibu Masro orangtua dari Tasya kelas 6 SD di rumahnya pada tanggal 11 Juli 2020

kalau saya lihat anak saya dalam belajarnya memang kurang baik apalagi sibuk bermain akibat libur sekolah karena pandemi yang melanda, dia mau belajar jikalau ada PR saja. Tetapi saya sadar dek kalau ilmu saya juga sangat minim dari pengetahuan atau pendidikan karena saya hanya sekolah SD saja, dengan pengetahuan yang sedikit saya juga bekerja sebagai petani, adek taulah kalau petani sangat lelah, apabila dimalam hari kalau anak saya mau belajar saya tidak mengarahkannya saya akan menyuruh dia belajar sendiri. Terkadang itulah belajarnya anak saya kurang baik sehingga budaya belajarnya tidak baik dan tidak meningkat."

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Irma, wawancara pada hari minggu 12 Juli 2020 di rumahnya

"Saya bekerja sebagai petani, adek taulah sebagai petani kerjanya sangat melelahkan berangkat pagi pulang malam, apabila saya pulang pada malam harinya saya istirahat karena lelah pulang dari sawah, saya lihat memang anak saya malas dalam belajarnya, karena sudah terbiasa tidak belajar, karena kurangnya perhatian dari saya selaku orangtuanya, dikarenakan saya capek saya juga mendidiknya acuh tak acuh kurang peduli terhadap anak saya, oleh sebab itu budaya belajar anak saya kurang baik."

Begitu juga wawancara dengan anaknya, bersama dek Yuni kelas 6 SD pada tanggal 12 Juli 2020 dirumahnya

“saya belajar ketika ada PR saja, itupun kalau saya mau belajar, karena orangtua saya jarang sekali membimbing serta mengarahkan belajar saya oleh sebab itu budaya belajar saya tidak baik. Dikarenakan orangtua saya juga sibuk dalam bekerja sehingga saya sebagai anak dilupakan, begitu juga corona sekolah libur jadi saya tidak memikirkan belajar”.

Hal serupa dikatakan oleh ibu Murni orangtua dari Syila kelas 6 SD dirumahnya pada hari Senin 13 Juli 2020

“pendidikan saya hanya sampai sekolah dasar, pengetahuan tentang pendidik juga kurang, begitu juga dengan pekerjaan saya sebagai petani memang jarang sekali membimbing anak saya dalam belajarnya, memang budaya belajar anak saya kurang baik dikarenakan kurangnya bimbingan serta arahan dari saya. Apabila anak saya mau belajar malamnya istirahat karena terlalu capek, akan tetapi sekali-kali saya ajari anak-anak saya, itupun kalau ada waktu saja.”

Wawancara bersama dek Syila kelas 6 SD dirumahnya hari senin 13 Juli.

“saya pernah dimarahi orangtua saya jika saya tidak belajar, dan saya akan menolak jika saya disuruh belajar. Saya sering bermain apalagi semasa pandemi corona ini, walaupun ada tugas nanti saya akan kerjakan walaupun tidak semua saya kerjakan. Karena saya sudah terbiasa belajar kalau ingin mauku saja”.

Wawancara bersama ibu Ana yang mempunyai anak kelas 5 SD dirumahnya pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020

“anak saya sangat malas dalam belajarnya, begitu juga dengan saya sebagai orangtuanya yang sibuk dalam bekerja. Pas anak saya mau belajar dan ingin di ajari oleh saya pada malam harinya, saya tidak mempedulikanya dek karena saya capek akibat bekerja seharian di sawah. Oleh sebab itu anak saya kurang sekali belajarnya karena kurangnya bimbingan serta saya membiarkan anak saya bertindak sendiri”.

Lanjut wawancara bersama bapak kepala jorong hari senin tanggal 27 2020 jam 16.00 Wib

“semasa pandemi covid yang melanda dunia khususnya di Desa Pancahan Baru, saya lihat anak-anak fokus bermain, dan tidak memikirkan belajarnya, walaupun ada tugas-tugas dari sekolah. Saya lihat sebagian anak merasa terbebani sehingga malas belajar ada sebagian anak-anak mengerjakan tugasnya. Dan sebagian tidak mengerjakan dan sibuk bermain. Saya menjabat sebagai jorong sekitar 7 tahun. Iya saya pengennya di Desa ini ada tempat belajar bagi anak-anak agar belajarnya semakin giat sehingga budaya belajarnya meningkat dan baik, akan tetapi saya tidak sempat membuat sarana ini, oleh sebab itu insyaa allah saya akan mencari pendamping sekaligus guru bagi anak-

anak ini. Menurut saya hal ini tepat sekali karena anak-anak tidak sekolah dikarenakan pandemi covid yang melanda dunia. Oleh sebab itu saya ingin membuat rencana itu”.

Dari pernyataan para ibu selaku orangtua, di Desa Pancahan Baru memang memberikan pola asuh yang permisif dimana orangtua yang sibuk bekerja sehingga anak-anak dilupakan serta tidak adanya kontrol sama sekali, dengan pendidikan juga yang tidak terlalu tinggi.

Selama observasi dan wawancara mengenai pola asuh di Desa Pancahan Baru mereka rata-rata memiliki tipe pola asuh yang permisif. Mereka begitu memanjakan dan memberikan pengawasan yang longgar. Juga memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari para orangtua. Akibat kurangnya pengawasan dari orangtua serta sibuknya bekerja sebagai petani sehingga anak-anak kurang baik dalam budaya belajarnya. Disini para orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang bahaya dan sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh orangtuanya.

### **Upaya-Upaya yang Dilakukan Orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak pada Pendidikan Agaman di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.**

Harapan setiap orangtua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang mempunyai masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan budaya belajar pada anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orangtua dalam meningkatkan budaya belajar anak agar budaya belajar anak semakin baik diantaranya yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik melalui pembiasaan memberikan nilai-nilai moral yang dimana diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibada, dan bacaan Al quran dan sebagainya.
- b. Pendidikan dengan melalui nasehat yang berdialog dengan orangtua dan anak, yaitu: melalui penanaman nilai-nilai ke imanan, moral serta agama dan pembentukan sikap dan prilaku anak karena disini anak yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Dan di sini orangtua seharusnya memberikan perhatian, berusaha memahami persoalan-

- persoalan yang telah dihadapi anak tersebut orangtua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman sesuai dengan pola pikir mereka.
- c. Pendidikan dengan keteladanan metode keteladanan seperti ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, di amati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin atau bisa melakukannya.
  - d. Pendidikan melalui penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang seharusnya diberikan penghargaan. Disini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai pola asuh orangtua dalam meningkatkan budaya belajar anak di Desa Pancahan Baru Lorong Satu Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola asuh orangtua yang sibuk bekerja sebagai petani serta pengetahuan orangtua tentang pola asuh masih sangat kurang, sehingga belajar anak-anak tidak terawasi, oleh sebab itu dengan kesibukan tersebut para orangtua kurang memberikan bimbingan serta arahan terhadap anak-anaknya. Budaya belajar masih belum terbangun karena anak-anak terbiasa dengan kesibukan bermain serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari para orangtua. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu: Mendidik melalui pembiasaan dengan memberikan nilai-nilai moral yang diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, serta bacaan al-quran, pendidikan melalui nasehat, mendidik melalui metode keteladanan, kemudian menerapkan pendidikan dengan memberikan penghargaan dan hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus Dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Sukoharjo: ANDY Yogyakarta
- Al. Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Asis Saefuddin Dkk. (2016). *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dayun Riadi Dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* Bandung: Alfabeta
- Gerungan Dipi. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnianto, Bagas; Rahmawati, Ravita Deasy. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi*. In: *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*. 2020
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Rosda Karya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/486-metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Mursal. *Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan*. ITTIHAD, 2017, 1.2.
- Nata, Abuddin. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung
- Nuraini. (2013). *Muaddib: Peran Orangtua dalam Penerapan Pendidikan Agama* , Umnuh Ponorogo, Pendidikan Agama Islam
- Reni Zumrudiyah. (2014). *Tesis Pola Asuh Orangtua Karir dan non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* , Malang: Pendidikan Agama Islam,UIN Malang

Rifda Elfia. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ranjabar. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta Bandung

Restu Kartiko Widi. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Sutiah, (2020). *Budaya Belajar Dan Inovasi Pembelajaran Pai*. Nlc,